



**PENGARUH KEBIJAKAN HUTANG,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN REPUTASI AUDITOR
TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* DALAM
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2008-2010**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Rika Ayu Puspitasari

NIM 7250407101

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 21 Januari 2013

Pembimbing I

Drs. Sukirman., M.Si
NIP. 196706111991031003

Pembimbing II

Maylia Pramono Sari, SE., M.Si. Akt.
NIP. 198005032005012001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi

Drs. Fachrurrozie, M.Si.
NIP. 196206231989011001

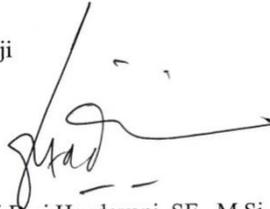
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

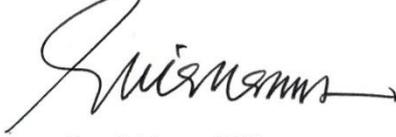
Tanggal : 13 Februari 2013

Penguji



Bestari Dwi Handayani, SE., M.Si
NIP. 197905022006042001

Anggota I



Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 196706111991031003

Anggota II



Maylia Pramono Sari, SE., M.Si., Akt.
NIP. 198005032005012001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi
Drs. S. Martono, M.Si.
NIP. 196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Februari 2013



Rika Ayu Puspitasari
NIM 7250407101

Motto dan Persembahan

Motto :

“Kunci kesuksesan adalah SEKALI LAGI.” (H&P)

“Jangan terlalu sibuk menertawakan orang lain, karena ketika kita bisa menertawakan diri sendiri saat itu pula kita bisa membenahi diri kita.” (H&P)

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku yang telah memberikan dukungan dan doa hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua kakakku dan teman-temanku yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku.

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, dan Reputasi Auditor Terhadap *Earning Management* dalam Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010”**. Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana dengan baik atas adanya bantuan, kerjasama, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. S. Martono, M. Si. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Drs. Fachrurrozie, M. Si. Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, fasilitas serta pelayanan yang baik kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Drs. Sukirman, M. Si. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, serta petunjuk yang sabar sehingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Maylia Pramono Sari, SE., M.Si., Akt. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan saran dengan sabar sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bestari Dwi Handayani, SE., M.Si. Dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Nanik Sri Utaminingsih, SE., M. Si.,Akt. Dosen Wali Prodi Akuntansi A 2007 yang telah memberikan bimbingan, ilmu serta motivasi sehingga terselesaikannya masa studi.
8. Seluruh Dosen khususnya pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi serta bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta dapat menjadi salah satu bahan informasi pengetahuan bagi pembaca sekalian.

Semarang, Februari 2013

Penulis

SARI

Puspitasari, Rika Ayu. 2013. “Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, dan Reputasi Auditor Terhadap *Earning Management* Dalam Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010”. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Sukirman, M.Si. Pembimbing II. Maylia Pramono Sari, SE., M.Si. Akt.

Kata Kunci: Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Reputasi Auditor dan *Earning Management*

Earning management adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya. Manajemen melakukan *earning management* karena perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor terhadap *earning management*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan dari 175 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management* baik secara simultan ataupun parsial.

Untuk penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi *earning management* dan menggunakan perusahaan selain perusahaan manufaktur dan tahun penelitian agar diperpanjang.

ABSTRACT

Puspitasari, Rika Ayu. 2013. "Effect of Debt Policy, Managerial Ownership and Auditor Reputation Of Earning Management in Manufacturing Company Registered in IDX Year 2008-2010". Final Project. Department of Accounting, Faculty of Economics, Semarang State University. Supervisor I. Drs. Sukirman, M.Si. Advisor II. Maylia Pramono Sari, SE., M.Si. Akt.

Keywords: Debt Policy, Managerial Ownership, Auditor Reputation and Earning Management

Earnings management is a deliberate error or omission in making statements concerning material facts or misleading accounting data so that when all the information was used to make judgments that would eventually lead to the person reading it will replace or change an opinion or decision. Management did earnings management because the company that profits always increase from period to period will consistently lead to decreased risk of the company is greater than the percentage increase in earnings. This study aimed to examine the effect of debt policy, managerial ownership, and the reputation of the auditor on earnings management.

The sample used in this study is a manufacturing company listed on the Stock Exchange in 2008-2010. Determination of the sample in this study conducted with a purposive sampling method to obtain research samples as many as 12 companies of 175 manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2008-2010. The data used are secondary data obtained by engineering documentation and literature. This study using a multiple linier regression analysis.

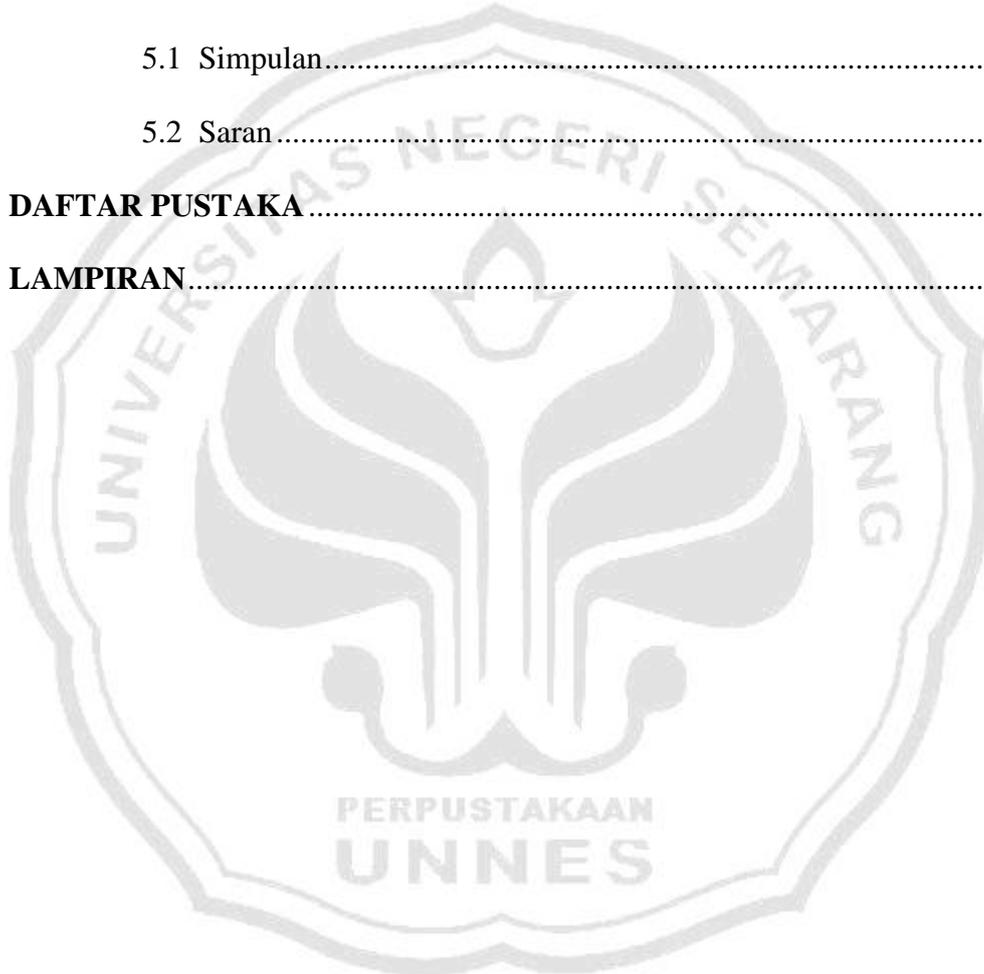
Based on the results of the study indicate that the variable debt policy, managerial ownership, and the auditor's reputation no significant effect on earnings management either simultaneously or partially.

For further research will need to add other variables that affect earnings management and corporate use other than manufacturing and years of research to be extended.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	16
2.2 <i>Earning Management</i>	18

4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Earning Management</i>	71
4.2.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap <i>Earning</i> <i>Management</i>	73
BAB V PENUTUP	76
5.1 Simpulan.....	76
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1	Populasi dan Sampel	41
Tabel 4.1	Sampel Penelitian.....	53
Tabel 4.2	Deskriptif Statistik Variabel Penelitian.....	54
Tabel 4.3	Deskriptif Statistik Reputasi Auditor	55
Tabel 4.4	Uji Normalitas Data	57
Tabel 4.5	Uji Linieritas.....	59
Tabel 4.6	Uji Autokorelasi.....	60
Tabel 4.7	Uji Multikolinieritas.....	62
Tabel 4.8	Uji Heterokedastisitas	64
Tabel 4.9	Analisis Regresi Berganda	65
Tabel 4.10	Uji Simultan	66
Tabel 4.11	Uji Determinasi Ganda.....	68
Tabel 4.12	Uji Determinasi Parsial	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	38
Gambar 4.1 Grafik Normal P-Plot	58
Gambar 4.2 Grafik Durbin Watson.....	61
Gambar 4.3 Scatterplot.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010.....	82
Lampiran 2	Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur 2008-2010.....	83
Lampiran 3	Kepemilikan Manajerial Perusahaan Manufaktur 2008-2010..	84
Lampiran 4	Reputasi Auditor Perusahaan Manufaktur 2008-2010	85
Lampiran 5	Data Laporan Keuangan Manufaktur 2008-2010 Untuk Mencari NDA dan DA	86
Lampiran 6	Data NDA dan DA Perusahaan Manufaktur 2008-2010	88
Lampiran 7	Data Statistik Penelitian.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sekitar 175 perusahaan dalam industri manufaktur tersebut dikelompokkan menjadi beberapa sub kategori industri. Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005).

Kompleksnya lingkungan bisnis yang selalu bergerak dinamis, maka akuntansi memberi peluang bagi manajemen untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia. Sering kali kelonggaran yang disediakan dengan adanya fleksibilitas untuk memilih metode akuntansi guna mengantisipasi dinamika perkembangan lingkungan bisnis itu disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan perekayasaan laba atau melakukan *earning management*.

Copeland (1968) dalam Utami (2005) **mendefinisikan *earning management*** sebagai, “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti bahwa *earning management* mencakup usaha

manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer. Davidson, Stickney, dan Weil (1987) dalam Sulistyanto (2008) mendefinisikan *earning management* merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Earning management adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya, menurut National Association of Certified Fraud Examiners (1993) dalam Sulistyanto (2008).

Earning management, akhir-akhir ini merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi di sebuah perusahaan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun ilegal. Praktik legal dalam *earning management* berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) atau SAK yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Adapun *Earning Management* yang dilakukan secara ilegal, dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan

atau biaya secara fiktif dengan cara menambah atau mengurangi nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada laba atau tingkat tertentu yang dikehendaki.

Berbagai kasus *earning management* yang dilakukan secara ilegal umumnya dilakukan dengan cara bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti Kantor Akuntan Publik (auditor), pejabat tinggi Negara, supplier, dan pihak lainnya yang mempunyai hubungan keuangan dengan perusahaan. Misalnya kasus WorldCom yang bekerja sama dengan perusahaan akuntan publik Arthur Anderson telah merekayasa laporan keuangan untuk menutup kerugiannya dengan cara memanipulasi keuntungan perusahaan menjadi lebih besar. Skandal keuangan lain yang terjadi di Amerika Serikat yaitu Enron dan Xerox yang menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005).

Persoalan *earning management* sebenarnya bukan hal baru dalam praktik pelaporan keuangan pada suatu entitas bisnis. Hal ini disebabkan oleh kejamnya pasar kepada perusahaan yang tidak mampu memenuhi target atau meleset dari yang diperkirakan pasar. Tekanan untuk membuat keuntungan ini kerap terasa dampaknya pada perolehan pendapatan bagi manajemen, sehingga manajemen melakukan *earning management* untuk mempengaruhi

angka laba yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan bersangkutan (Widarto, 2004) dalam Trisnawati (2009).

Earning management menambah bias dari laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Begitu juga menurut Widarto (2004) dalam Trisnawati (2009) yang menyatakan bahwa dalam pandangan orang awam, *earning management* dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informal sehingga menyesatkan.

Adanya fenomena *earning management* juga memberikan perhatian besar bagi Suwardjono (1997) yang tidak sepakat dengan adanya *earning management* sebagai bentuk perekayasaan laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi kinerja keuangan sesungguhnya. Suwardjono (1997) menyatakan bahwa kemajuan dan reputasi suatu perusahaan harus ditunjukkan dengan kinerja yang sebenarnya bukan semata-mata dengan permainan angka-angka. Untuk mengatasi fluktuasi laba tahunan, cara terbaik adalah menerbitkan serangkaian laporan laba rugi tahunan seperti apa adanya dan bukan serangkaian laporan yang diratakan (*earning management*).

Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan *earning management*. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan

banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Secara logika hal itu bisa dipahami karena manusia merupakan pribadi yang cenderung menghindari risiko (*risk adverse*) yang selalu berusaha mengeliminasi atau meminimalkan kerugian yang mungkin akan dialaminya, walaupun upaya yang dilakukannya mungkin merugikan pihak lain. Kondisi inilah yang mengakibatkan sampai saat ini *earning management* masih dipertanyakan apakah merupakan aktivitas yang melanggar prinsip akuntansi berterima umum atau bukan.

Inilah yang mengakibatkan sampai saat ini ada atau belum ada kesepakatan dikalangan akademisi maupun antara akademisi dengan praktisi mengenai definisi *earning management* yang diakibatkan perbedaan pandangan terhadap *earning management*. Sebagian pihak menilai *earning management* merupakan perbuatan curang yang melanggar prinsip akuntansi. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan metode dan standar akuntansi yang ada untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Menurut Schipper (1989), alasan dilakukannya *earning management* yaitu:

1. *Earning management* dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. *Earning management* berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.

2. *Earning management* dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor.

Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberi posisi bargaining yang relatif baik dalam negoisasi atau penjadwalan ulang hutang antara pihak kreditor dengan perusahaan.

3. *Earning management* dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan *go public* pada saat IPO.

Tindakan manajemen melakukan *earning management* dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik/pemegang saham dengan manajer yang disebut dengan teori keagenan.

Teori keagenan menurut Jensen and Meckling (1976) adalah sebuah kontrak antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajer/pengelola) yang mana baik pemilik maupun pengelola merupakan pemaksimalan kesejahteraan. Pemisahan ini dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*) antara pemilik dan manajer. Dan karena pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada manajer untuk mengelola perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik, maka mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict interest*). Karena pada kenyataanya perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan dengan perubahan

kemakmuran pemegang saham, sehingga pengelola cenderung untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Hal ini dapat terjadi karena manajer mempunyai informasi mengenai perusahaan, yang tidak dimiliki pemilik perusahaan (*asymmetric information*). Kecenderungan tersebut membuat praktik *earning management* lebih sering dilakukan oleh manajemen. Praktik *earning management* tentu saja tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *earning management* antara lain :

1. Dewan komisaris independen

Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka komisaris independen harus secara proaktif mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi.

2. Kepemilikan institusional

Tarjo (2008) mendefinisikan konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Masalah keagenan utama dalam perusahaan dengan kepemilikan seperti ini adalah konflik antara pemegang perusahaan dengan pemegang saham

minoritas. Apabila tidak terdapat hukum yang memadai, pemegang saham pengendali dapat melakukan aktivitas yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham lain.

3. Ukuran perusahaan

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

4. Kebijakan hutang

Pembiayaan perusahaan untuk menambah modal baru melalui hutang membuat manajer harus lebih berhati-hati dalam mengelola hutang, karena adanya beban bunga tetap yang harus dibayar selain pokok pinjaman. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa menggunakan hutang dapat mengurangi kebutuhan terhadap saham dari luar (*outside stock*) dan membantu mengurangi *agency problem*.

5. Kepemilikan manajerial

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika

kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

6. Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar, untuk mengerjakan pekerjaan tertentu untuk melakukan tugas-tugas khusus. Di dalam perusahaan, komite ini sangat berguna untuk menangani masalah-masalah yang membutuhkan integrasi dan koordinasi sehingga dimungkinkan permasalahan-permasalahan yang signifikan atau penting dapat segera teratasi (Kusumaning, 2004).

7. Reputasi Auditor

De Angelo (1981) dalam Meutia (2004) mendefinisikan kualitas audit/reputasi auditor sebagai kemungkinan bahwa auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Persepsi terhadap kualitas audit selalu berkaitan dengan nama auditor.

Dari faktor-faktor tersebut, peneliti mengambil kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor sebagai variabel yang mempengaruhi *earning management*.

Untuk variabel kebijakan hutang terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu (tidak konsisten), menurut penelitian yang dilakukan oleh Azlina (2010) dengan judul analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba, menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan pada penelitian Widyaningdyah (2001) dengan judul analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings*

management pada perusahaan *go public* di Indonesia, menyimpulkan hanya *leverage* saja yang berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Besarnya hutang yang digunakan oleh perusahaan adalah suatu kebijakan yang berhubungan dengan struktur modal. Kebijakan hutang merupakan penentuan berapa besarnya hutang yang digunakan perusahaan dalam mendanai aktivitasnya yang ditunjukkan oleh rasio antara total hutang dengan total aktiva (DTA). Kebijakan hutang (DTA) termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Sebagian perusahaan menganggap bahwa penggunaan hutang dirasa lebih aman daripada menerbitkan saham baru.

Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang. Hal ini berakibat pihak-pihak eksternal membuat keputusan bisnis yang keliru.

Seperti variabel kebijakan hutang dalam kepemilikan manajerial juga terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian. Menurut penelitian Warfield, Wild & Wild (1995), kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan Boediono (2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings*

management. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*.

Agent diberi mandat oleh *principal* untuk menjalankan bisnis demi kepentingan *principal*. Manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan. Suatu ancaman bagi pemegang saham jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham. Dalam konteks ini masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Inilah yang menjadi masalah dasar dalam *agency theory* yaitu adanya konflik kepentingan. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan fungsinya, manajer memiliki risiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki risiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer.

Kondisi ini merupakan konsekuensi adanya pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan. Situasi tersebut di atas tentunya akan

berbeda, jika kondisinya manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham atau pemegang saham juga sekaligus manajer atau disebut juga kondisi perusahaan dengan kepemilikan manajerial. Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

Dalam penelitian Meutia (2004) memberikan hasil bahwa kualitas audit/reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Hal ini berbeda dengan penelitian Joseph P.H. Fan dan T.J Wong (2001) yang menyatakan kualitas audit/reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Meutia (2004) mengatakan bahwa kualitas audit/reputasi auditor bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung diamati. Persepsi terhadap kualitas audit berkaitan dengan reputasi auditor. Dalam hal ini reputasi baik dari perusahaan audit merupakan gambaran yang paling penting. Auditor diharapkan dapat membatasi praktik *earning management* serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Sehingga reputasi auditor merupakan variabel penting yang mempengaruhi *earning management*. Francis et.al. (1999) dalam Zhou dan Elder, (2001) menyatakan bahwa reputasi auditor merupakan

variabel yang mempengaruhi manajemen untuk melaporkan *discretionary accrual*.

Widyaningdyah (2001) menyebutkan terdapat dugaan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan *earning management*. Scott et al (2000) dalam Meutia (2004) mengatakan bahwa auditor yang independen dapat menjadi pelindung terhadap praktik-praktik akuntansi yang memperdayakan, karena auditor tidak hanya dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam dibidang akuntansi tetapi juga dapat berhubungan dengan *audit commitee* dan dewan direksi yang bertanggung jawab untuk memeriksa dengan teliti para pembuat keputusan di perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, dan Reputasi Auditor Terhadap *Earning Management* dalam Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Secara simultan, apakah kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap *earning management*?

2. Secara parsial, apakah kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap *earning management*?
3. Secara parsial, apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *earning management*?
4. Secara parsial, apakah reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *earning management*?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor secara bersama-sama terhadap *earning management*.
2. Untuk mengetahui kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap *earning management*.
3. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *earning management*.
4. Untuk mengetahui reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

1.4. Manfaat Penelitian

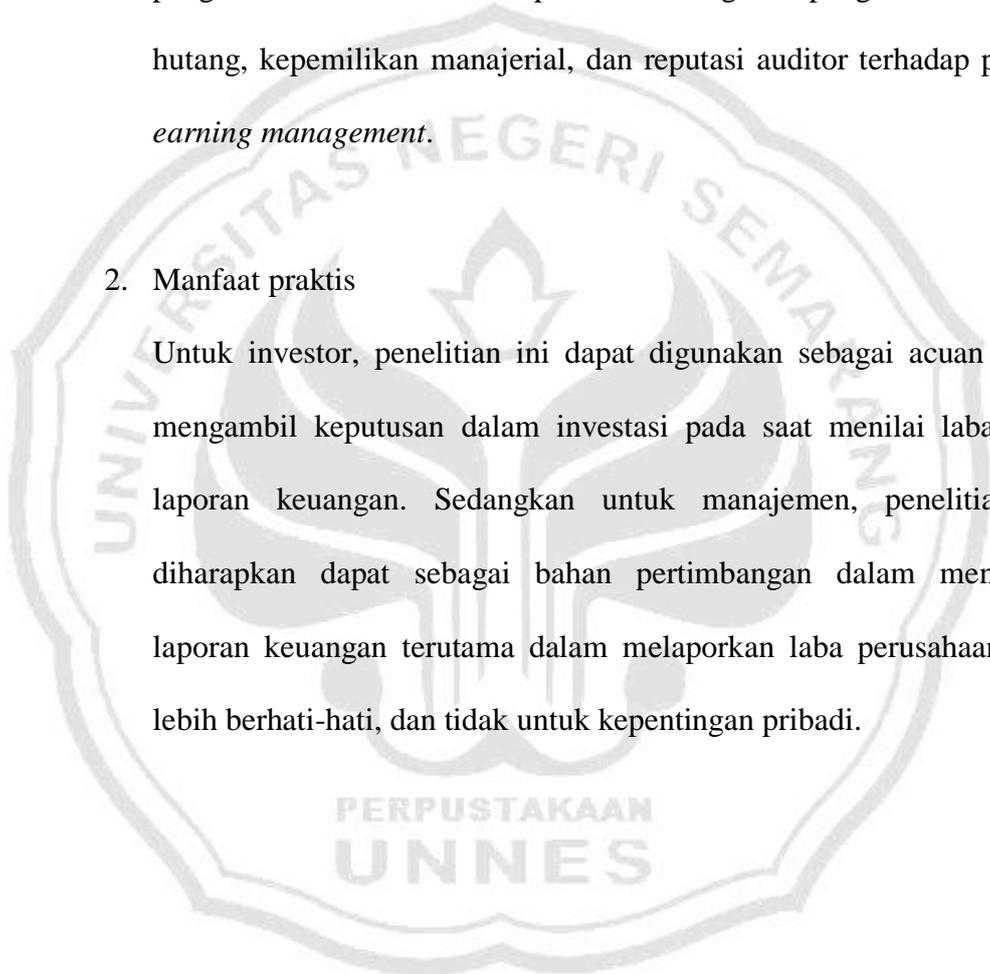
Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas penerapan teori akuntansi dan teori keagenan dalam kaitannya dengan terjadinya praktik *earning management* pada perusahaan. Dan juga dapat memperluas pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai pengaruh kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor terhadap praktik *earning management*.

2. Manfaat praktis

Untuk investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalam investasi pada saat menilai laba pada laporan keuangan. Sedangkan untuk manajemen, penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun laporan keuangan terutama dalam melaporkan laba perusahaan agar lebih berhati-hati, dan tidak untuk kepentingan pribadi.



BAB II

LANDASAN TEORI

2. 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. *Principal* mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Agen terikat kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi pemilik. Pemilik terikat kontrak untuk memberi imbalan kepada agen. Para pemilik disebut evaluator informasi yang bertanggung jawab untuk memilih sistem informasi sedangkan agen disebut sebagai pengambil keputusan. Para pemilik harus memilih sistem informasi yang sedemikian rupa sehingga para pengambil keputusan membuat keputusan terbaik demi kepentingan pemilik berdasarkan informasi yang dimiliki oleh agen-agen tersebut (Hendriksen dan Breda, 2000) dalam (Pangestuti, 2011).

Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Teori agensi mengasumsikan bahwa CEO (*agent*) memiliki lebih banyak informasi

daripada prinsipal. Hal ini dikarenakan *principal* tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus dan berkala.

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadinya sendiri, misalnya berusaha untuk memperoleh bonus setinggi mungkin. Manajer cenderung untuk menunjukkan ‘egoisme’ (perilaku yang mengarahkan mereka untuk memaksimalkan kepentingan diri mereka sendiri). Hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan dalam jangka panjang.

Terdapat cara-cara langsung yang dapat dilakukan pemegang saham untuk memonitor manajemen perusahaan sehingga membantu memecahkan konflik keagenan. Cara pertama, yaitu pemegang saham mempunyai hak untuk mempengaruhi cara perusahaan dijalankan melalui *voting* dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Cara kedua, yaitu pemegang melakukan resolusi yang mana suatu kelompok pemegang saham secara kolektif melakukan *lobby* terhadap manajer (mewakili perusahaan) berkenaan dengan isu-isu yang tidak memuaskan mereka (Warsono dkk, 2009).

Penyebab timbulnya *earning management* akan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori agensi. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002) dalam (Sam'ani, 2008).

2. 2. *Earning Management*

Menurut Chariri dan Ghozali (2003) pengertian laba yang dianut struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. *Earning* disebut juga sebagai konsep laba periode. Konsep laba periode dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Ukuran efisiensi umumnya dilakukan dengan membandingkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya atau dengan laba perusahaan lain pada industri yang sama. Yang termasuk elemen laba pada konsep laba periode adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dapat dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan-keputusan periode berjalan.

Earning management merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktik para manajer dapat memilih kebijakan akuntansi sesuai standar akuntansi keuangan. Oleh sebab itu, sangat wajar bahwa para manajer memilih kebijakan-kebijakan tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan. Inilah yang oleh Scott (1997) disebut dengan *earnings management*. Jadi *earnings management* adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Earning management juga berkaitan dengan perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan. Untuk menguji perilaku etis seseorang tersebut ada tiga hipotesis teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008) yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan *earning management* adalah:

1. *Bonus plan hypothesis*

Rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial. Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang

memberikan bonus, manajer memainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapatnya setiap tahun. Hal inilah yang menyebabkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.

2. *Debt equity hypothesis*

Perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru pula. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

3. *Political cost hypothesis*

Perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat atau keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban

pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Para investor termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrumen yang diinginkan dengan harapan untuk mendapatkan kembalian investasi yang sesuai. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi atau tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Hartono, 2000). Tanpa keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi yang dilakukannya, tentunya investor tidak mau melakukan investasi yang tidak ada hasilnya. Setiap investasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan yang disebut *return*, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi, akan tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi dapat digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai dasar penentu *return* ekspektasi dan risiko di masa yang akan datang.

Pada pasar modal memproses informasi akuntansi terutama laba dan komponennya merupakan hal penting bagi partisipan pasar modal. Subramanyam (1996) dalam Ardiati (2005) menemukan bahwa diskresioner total akrual berhubungan dengan harga saham, laba yang akan datang dan aliran kas. Subramanyam (1996) dalam Ardiati (2005)

menyimpulkan bahwa manajer memilih akrual untuk meningkatkan keinformatifan laba akuntansi. Healy dan Wahlen (1998) dalam Saiful (2004) membagi motivasi yang mendasari *earning management* ke dalam tiga kelompok yang salah satunya motivasi dari pasar modal yang ditunjukkan oleh *return* saham. Sedangkan motivasi lainnya adalah motivasi kontrak yang dapat berupa kontrak utang dan kompensasi manajemen dan yang terakhir motivasi *regulatory*.

Tindakan perusahaan untuk melakukan *earning management* akan memberikan daya tarik tersendiri bagi investor pada suatu perusahaan karena kinerja keuangan perusahaan yang baik. Hal ini mampu berdampak baik pada *return* saham perusahaan karena banyaknya minat investor yang menanamkan investasi pada perusahaan tersebut.

2. 3. Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan hutang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan (Mamduh, 2004).

Menurut Mamduh (2004) terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang, antara lain :

1. NDT (*Non-Debt Tax Shield*)

Manfaat dari penggunaan hutang adalah bunga hutang yang dapat digunakan untuk mengurangi pajak perusahaan. Namun untuk mengurangi pajak, perusahaan dapat menggunakan cara lain seperti depresiasi dan dana pensiun. Dengan demikian, perusahaan dengan NDT tinggi tidak perlu menggunakan hutang yang tinggi.

2. Struktur Aktiva

Besarnya aktiva tetap suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan hutang. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar karena aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman.

3. Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya akan menggunakan hutang yang relatif kecil. Laba ditahannya yang tinggi sudah memadai membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

4. Risiko Bisnis

Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan menggunakan hutang yang lebih kecil untuk menghindari risiko kebangkrutan.

5. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar cenderung terdiversifikasi sehingga menurunkan risiko kebangkrutan. Di samping itu, perusahaan yang besar lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan eksternal.

6. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal perusahaan menentukan kebijakan penggunaan hutang dalam suatu perusahaan.

Hutang dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu (Riyanto, 1995) : (1) Hutang jangka pendek (*short-term debt*), yaitu hutang yang jangka waktunya kurang dari satu tahun. Sebagian besar hutang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya, meliputi kredit rekening koran, kredit dari penjual (*levancier crediet*), kredit dari pembeli (*afnemers crediet*), dan kredit wesel. (2) Hutang jangka menengah (*intermediate-term debt*), yaitu hutang yang jangka waktunya lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Kebutuhan membelanjai usaha melalui kredit ini karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi melalui kredit jangka pendek maupun kredit jangka panjang. Bentuk utama dari hutang jangka menengah adalah *term loan* dan *lease financing*. (3) Hutang jangka panjang (*longterm debt*) yaitu hutang yang jangka waktunya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini digunakan untuk membiayai ekspansi perusahaan. Bentuk utama dari hutang jangka

panjang adalah pinjaman obligasi (*bonds-payable*) dan pinjaman hipotik (*mortgage*). Ada teori mengenai kebijakan hutang, diantaranya:

1. *Trade off Theory*

Teori ini menganggap bahwa penggunaan hutang 100 persen sulit dijumpai. Kenyataannya semakin banyak hutang, maka semakin tinggi beban yang harus ditanggung. Satu hal yang penting bahwa dengan meningkatnya hutang, maka semakin tinggi probabilitas kebangkrutan. Beban yang harus ditanggung saat menggunakan hutang yang lebih besar adalah biaya kebangkrutan, biaya keagenan, beban bunga yang semakin besar dan sebagainya. Menurut Mamduh (2004) bahwa biaya kebangkrutan dapat cukup signifikan dapat mencapai 20 persen nilai perusahaan. Teori *Trade off* menjelaskan adanya hubungan antara pajak, risiko kebangkrutan dan penggunaan hutang yang disebabkan keputusan struktur modal yang diambil perusahaan (Brealey dan Myers, 1991). Teori ini memperbandingkan manfaat dan biaya atau keseimbangan antara keuntungan dan kerugian atas penggunaan hutang. Pada teori ini juga dijelaskan bahwa sebelum mencapai suatu titik maksimum, hutang akan lebih murah daripada penjualan saham karena adanya *tax shield*. Implikasinya adalah semakin tinggi hutang maka akan semakin tinggi nilai perusahaan (Mutamimah, 2003). Namun, setelah mencapai titik maksimum, penggunaan hutang oleh perusahaan menjadi tidak menarik, karena perusahaan harus menanggung biaya

keagenan, kebangkrutan serta biaya bunga yang menyebabkan nilai saham turun (Kaaro, 2001).

Menurut Kaaro (2001), bahwa terdapat tiga kesimpulan tentang penggunaan hutang sebagai berikut :

- a. Perusahaan dengan risiko yang lebih rendah dapat meminjam lebih besar tanpa harus dibebani oleh *expected cost of financial distress* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena penggunaan hutang yang lebih besar
- b. Perusahaan yang memiliki *tangible asset* dan *marketable asset* seharusnya dapat menggunakan hutang yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki nilai terutama dari *intangible assets* seperti patent dan *goodwill*. Hal ini dikarenakan target rasio hutang yang tinggi akan mendapat manfaat pajak dari hutang.
- c. Perusahaan-perusahaan di negara dengan tingkat pajak yang tinggi seharusnya memiliki hutang yang lebih besar dalam struktur modalnya daripada perusahaan yang membayar pajak pada tingkat yang lebih rendah, karena bunga yang dibayar diakui pemerintah sebagai biaya sehingga mengurangi pajak penghasilan.

2. *Pecking Order Theory*

Teori *pecking order* menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, hutang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir

(Mamduh, 2004). Penggunaan hutang lebih disukai karena biaya yang dikeluarkan untuk hutang lebih murah dibandingkan dengan biaya penerbitan saham. Menurut Brealey dan Myers (1991), urutan pendanaan menurut teori *pecking order* adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan lebih menyukai *internal financing* (dana internal).

Dana internal tersebut diperoleh dari laba yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.

2. Perusahaan menyesuaikan target *dividen payout ratio* terhadap peluang investasi mereka, sementara mereka menghindari perubahan dividen secara drastis.

3. Kebijakan dividen yang *sticky* ditambah fluktuasi profitabilitas dan peluang investasi yang tidak dapat diproksi, berarti terkadang aliran kas internal melebihi kebutuhan investasi namun terkadang kurang dari kebutuhan investasi.

4. Apabila pendanaan eksternal diperlukan, pertama-tama perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman, yaitu mulai dari penerbitan hutang *convertible bond* , dan alternatif paling akhir adalah saham.

3. *Signaling Theory*

Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang

menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan hutang. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manajer dan pemegang saham tidak mempunyai akses informasi perusahaan yang sama. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan pemegang saham tidak tahu informasi tersebut sehingga terdapat informasi yang tidak simetri (*asymmetric information*) antara manajer dan pemegang saham. Akibatnya, ketika struktur modal perusahaan mengalami perubahan, hal itu dapat membawa informasi kepada pemegang saham yang akan mengakibatkan nilai perusahaan berubah. Dengan kata lain, perilaku manajer dalam hal menentukan struktur modal, dapat dianggap sebagai sinyal oleh pihak luar (Mamduh, 2004). Ross (1977) Manajer dapat menggunakan hutang lebih banyak, sebagai sinyal yang lebih dapat dipercaya. Hal ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa mendatang. Dasar pertimbangannya adalah penambahan hutang menyebabkan keterbatasan arus kas dan meningkatnya biaya-biaya beban keuangan sehingga manajer hanya akan menerbitkan hutang baru yang lebih banyak apabila mereka yakin perusahaan kelak dapat memenuhi kewajibannya. Investor diharapkan akan menangkap sinyal bahwa

perusahaan mempunyai prospek yang baik. Dengan demikian hutang merupakan tanda atau sinyal positif.

2. 4. Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham memiliki dampak serius terhadap perilaku manajerial dan nilai perusahaan. Jensen & Meckling (1976) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer yang diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Warfield, Wild & Wild (1995) dalam Fidyati (2003) yang melakukan pengujian hubungan kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi laba dan *discretionary accrual* dengan menggunakan data pasar modal Amerika. Warfield, Wild & Wild (1995) menemukan bukti bahwa kepemilikan

manajerial mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings management*. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku opportunistik manajer sehingga akan mengurangi *earnings management*.

Menurut Jensen (1993) hipotesis pemusatan kepentingan menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar (*aligned*) dapat mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi hambatan kontraktual.

Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang berbeda pada perusahaan kecil dan perusahaan besar. Besar kecilnya jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

2. 5. Reputasi Auditor

Auditor yang bereputasi diasosiasikan dengan auditor profesional dan berkualitas. Bagi perusahaan, informasi yang diperoleh dari laporan

auditor yang profesional akan memberikan kepastian yang lebih memadai sehingga dapat memberikan tingkat reliabilitas yang lebih tinggi terhadap laporan keuangan yang akan diterbitkan. Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan reliabel dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas.

Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibanding auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. KAP ternama mempunyai dorongan yang kuat untuk menjaga independensi mereka dan berusaha melaporkan informasi selengkap mungkin kepada pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Razaee, 2003).

Datar, *et al.* (1991) juga mengembangkan teori Leland dan Pyle dengan memasukkan variabel kualitas auditor dalam mengkomunikasikan informasi privat pemilik lama ke pasar. Menurut Datar *et al.* (1991) retensi kepemilikan dan kualitas auditor dapat digunakan sebagai sinyal perusahaan secara simultan. Ali dan Hartono (2003) menyatakan bahwa kualitas aktual audit tidak dapat diobservasi, sehingga auditor berusaha untuk mengkomunikasikan kualitas mereka melalui sinyal seperti reputasi atau *brand names*.

Scott et al (2000) dalam Meutia (2004) mengatakan bahwa auditor yang independen dapat menjadi pelindung terhadap praktik-praktik akuntansi yang memperdayakan, karena auditor tidak hanya dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam dibidang akuntansi tetapi juga dapat berhubungan dengan *audit commite* dan dewan direksi yang bertanggung jawab untuk memeriksa dengan teliti para pembuat keputusan di perusahaan.

Francis *et al* (1999) dalam Fidyati (2004) melakukan penelitian dengan data perusahaan di Amerika, menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh *Big-6*-auditor mempunyai jumlah absolut *discretionary accrual* yang lebih rendah. Sedangkan Becker *et al* (1998) juga menemukan adanya *discretionary accrual* yang lebih rendah pada perusahaan yang diaudit oleh *Big-6* auditor.

Goldman dan Barlev (1974) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok yaitu: (1) manajer perusahaan yang diaudit; (2) pemegang saham perusahaan; dan (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi.

Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti

terdahulu kemudian mencari indikator pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008).

2. 6. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *earning management*, antara lain :

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Agnes Utari Widyaningdyah (2001)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap <i>Earnings Management</i> pada Perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia	Hanya leverage saja yang berpengaruh signifikan terhadap earnings management
2.	Warfield, Wild & Wild (1995)	Managerial Ownership, Accounting Choices and Informativeness of Earning	Kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan <i>earning management</i>
3.	I Putu Sugiarta Sanjaya (2008)	Auditor Eksternal, Komite Audit, dan <i>Earning Management</i>	Auditor eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>earning management</i> , sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap

			<i>earning management</i>
4.	Inten Meutia (2004)	Pengaruh Independensi Auditor terhadap <i>Earning Management</i> antara KAP Big 5 dan Non Big 5	Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>earning management</i>
5.	Gideon SB. Boediono (2005)	Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak <i>Earning Management</i> dengan Menggunakan Analisis Jalur	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>earning management</i>
6.	Joseph P.H. Fan dan T.J Wong (2001)	<i>Do External Auditors Perform a Corporate Governance Role in Emerging Markets? Evidence from East Asia</i>	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>earning management</i>
7.	Nur Azlina (2010)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI)	Dewan direksi, Leverage, Persentase saham tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

2. 7. Kerangka Berpikir

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan *principal*, dengan mendelegasikan otoritas

kepadanya. Pendelegasian otoritas memang menjadi sebuah keharusan dalam hubungan keagenan ini untuk memungkinkan *agent* mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada *principal*. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earning management* (Widyaningdyah, 2001).

Meskipun secara prinsip, praktik *earning management* ini tidak menyalahi prinsip - prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktik ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di

pasar modal. Praktik ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. *Earning management* juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari pasti membutuhkan modal. Modal tersebut berasal dari modal sendiri maupun modal yang berasal dari pinjaman. Perusahaan yang menggunakan sumber dana dari luar untuk membiayai operasional perusahaan baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun jangka panjang merupakan penerapan dari kebijakan hutang. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman dalam Sulistyanto (2008), dalam hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Dari hasil penelitian Tarjo (2008) yang sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Dengan demikian jika perusahaan menunda pembayaran hutang ke periode selanjutnya, maka perusahaan tersebut melakukan *earning management* (Sulistyanto, 2008). Menurut penelitian Tarjo (2008), Widyaningdyah (2001), Halim *et al*

(2005) kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Jadi, dapat diasumsikan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap *earning management*.

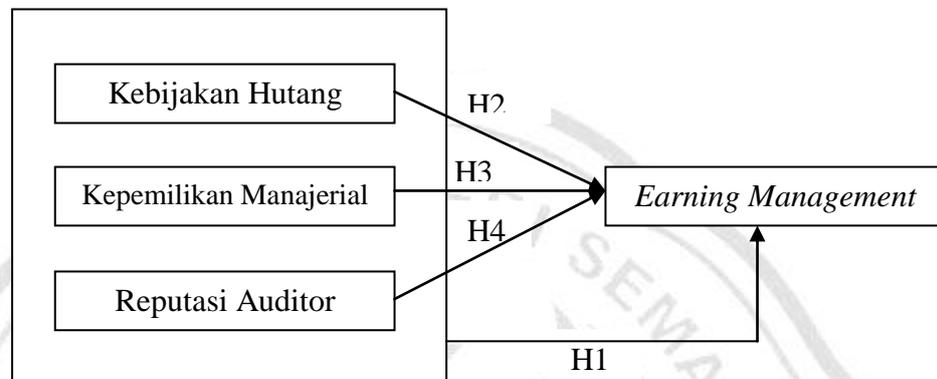
Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, *earning management* sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda menghasilkan besaran *earning management* yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria : (a) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (*owner-manager*); (b) perusahaan yang dipimpin oleh manajer non pemilik (*non-owner-manager*). Dua kriteria ini akan mempengaruhi *earning management*, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan *earning management* (Boediono, 2005). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan

kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Perusahaan dengan kepemilikan saham yang besar seharusnya mempunyai konflik keagenan yang rendah pula. Warfield, Wild & Wild (1995), Teshima dan Shuto (2008), Midiastuty dan Mas'ud (2003), Ujyantho dan Pramuka (2007), Iqbal dan Facriyah (2007) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings management*. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku opportunistik manajer sehingga akan mengurangi *earnings management*.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian *earning management*. Ada dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini. Reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya tindakan *earning management*, oleh karena itu, dengan adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan *earning management*. Meutia (2004) di dalam Pengaruh Independensi Auditor terhadap *earning management* antara KAP Big 5 dan Non Big 5, hasilnya menunjukkan bahwa reputasi auditor berhubungan negatif dengan *earning management*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Nuryaman (2008), Veronica dan Utama (2006) yang

menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

Berdasarkan asumsi-asumsi dan pendapat tersebut maka kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka berpikir

2. 8. Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 = Kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap *earning management* secara simultan.

H_2 = Kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap *earning management*.

H_3 = Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

H_4 = Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder penelitian ini adalah data keuangan perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur pada tahun 2008-2010 yang diambil dari website BEI.

3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2008–2010 dengan jumlah 175 perusahaan..

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008–2010.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode Desember 2008–2010 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

3. Data yang tersedia lengkap (data keseluruhan tersedia pada periode 31 Desember 2008-2010).

Tabel 3.1. Populasi dan sampel

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	175
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode Desember 2008-2010 dan tidak dalam rupiah	(5)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(150)
Perusahaan yang memenuhi kriteria	20
Perusahaan yang outlier	8
Sampel	12

Dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahun yaitu dari tahun 2008-2010 maka sampel yang diperoleh adalah 36.

3.3. Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini, *earning management* merupakan variabel dependen. Dan variabel independennya adalah kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor.

1. *Earning management*

Earning management merupakan akrualisasi laba sebagai tindakan oportunistik manajer. Proksi yang digunakan adalah nilai dari *discretionary accruals* yang dihitung dengan *Modified Jones Model* (Dechow, 1995 yang dikutip oleh Midiastuty dan Mas'ud,

2003) untuk mengukur tingkat *Earning Management*. Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu akan mengukur total akrual.

$$TAC = net\ income - cash\ flows\ from\ operations$$

Total *accruals* sebuah perusahaan di tahun tertentu diestimasi dengan menggunakan regresi OLS (*Cross-sectional Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = a_1 \left[\frac{1}{TA_{t-1}} \right] + a_2 \left[\frac{\Delta SAL_t}{TA_{t-1}} \right] + a_3 \left[\frac{\Delta PPE_t}{TA_{t-1}} \right] + \Sigma$$

Keterangan :

TAC_t : total *accruals* dalam periode t

TA_{t-1} : total asset periode t-1

ΔSAL_t : perubahan pendapatan atau penjualan bersih dalam periode t

ΔPPE_t : *property, plan* dan *equipment* periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: koefisien regresi

Regresi terhadap tiga komponen ini menghasilkan nilai α_1, α_2 dan α_3 yang digunakan untuk menghitung nilai *nondiscretionary accrual* dengan menggunakan rumus:

$$NDA_t = a_1 \left[\frac{1}{TA_{t-1}} \right] + a_2 \left[\frac{\Delta SAL_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right] + a_3 \left[\frac{\Delta PPE_t}{TA_{t-1}} \right]$$

Keterangan :

ΔREC_t : Perubahan piutang bersih dalam periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*

Discretionary current accruals untuk sebuah perusahaan pada tahun tertentu dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan:

DA_t : *Discretionary total accruals* tahun t

TAC_t : *Total accruals* perusahaan tahun t

NDA_t : *Nondiscretionary total accruals* perusahaan pada tahun t

2. Kebijakan hutang

Penelitian yang dilakukan oleh Bhaduri, Saumitra (2002), menggunakan variabel kebijakan hutang yang salah satunya diproksi dengan membagi total hutang dengan total aktiva yang menunjukkan seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan hutang perusahaan.

Rumus kebijakan hutang (*debt to total assets/DTA*) adalah:

$$DTA = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : (Bhaduri, Saumitra, 2002) / ICMD (2007 dan 2008)

3. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Indikator kepemilikan manajerial adalah total saham

yang dimiliki manajemen dibagi jumlah saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\sum Kep.Manajer}{\sum Saham Beredar}$$

Sumber : (Boediono, 2005)

4. Reputasi auditor

Pada penelitian ini reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan nilai 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh *big 4*, dan 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh *big 4* (Prabayanti dan Yasa, 2009). Auditor yang masuk dalam keempat KAP tersebut dianggap bereputasi baik karena memiliki jumlah klien terbanyak yang mengindikasikan tingginya kepercayaan emiten terhadap jasa audit keempat KAP tersebut.

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *big 4* adalah :

1. Sidharta & Sidharta berafiliasi dengan KPMG
2. Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernest and Young
3. Osman Ramli Satrio yang berafiliasi dengan Deloitte Touche & Tohmatsu
4. Tanudiredja, Wibisana & Rekan yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers

Sumber : Wikipedia.co.id

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel dependen (*earning management*) atau pun variabel Independen (kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor). Data tersebut dapat berupa laporan, agenda, catatan dan lain-lain yang diambil dari laporan keuangan.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang dibentuk dari variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal, (Gujarati, 2003). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisa grafik, yaitu dengan melihat histogram dan normal probability plot:

- a. Jika model regresi memenuhi asumsi normalitas, pada grafik normal plot akan terlihat data atau titik menyebar di sekitar garis diagonal atau pada grafik histogramnya menunjukkan pada distribusi normal.

- b. Jika model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pada grafik normal plot, data atau titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, sedangkan grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal.

Selain melihat sebaran data, normal tidaknya model bisa dilihat dengan melakukan melihat nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov residual regresi.

2. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

Untuk mendeteksi apakah model linear atau tidak dapat dilakukan dengan melihat dari nilai signifikan deviation from linierity dan dibandingkan dengan 0,05.

- a. Jika nilai signifikansi deviation from linierity $> 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah diterima.
- b. Jika nilai signifikansi deviation from linierity $< 0,05$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah ditolak.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel sesama variabel bebas sama dengan nol, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas.
- c. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai toleransi dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Sebuah model dinyatakan bebas dari masalah multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10, Ghozali (2005).

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $(t-1)$. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lain. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson banyak digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep dalam model regresi dan tidak ada autokorelasi lagi diantara variabel bebas, yang ditunjukkan dengan nilai D-W ada diantara nilai $2-d_u$ dan $4-d_u$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu:

- a. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di-studentized.
- b. Uji *Glejser*. Park mengemukakan bahwa variance absolut (res) merupakan fungsi dari variabel-variabel bebas.

3.5.3. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang dikembangkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 KH + \beta_2 KM + \beta_3 RA$$

Dimana:

DA = *discretionary accrual = earning management*

KH = Kebijakan hutang

KM = Kepemilikan Manajerial

RA = Reputasi auditor

3.5.4. Uji Statistik

1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel X terhadap variabel Y. Uji t ini dimaksudkan mengetahui apakah kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap *earning management*. Uji t digunakan untuk menguji H2, H3, dan H4.

Rumus pengujian untuk uji t:

$$t = \frac{\sqrt{r n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah Sampel

Kriteria uji adalah sebagai berikut:

- Taraf nyata sebesar 0,05
- Apabila nilai signifikansi > 5% maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- Apabila nilai signifikansi < 5% maka Ho ditolak dan Ha diterima.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui linieritas pengaruh (X1, X2, X3) terhadap terhadap (Y). Uji F berfungsi untuk menguji H1.

Rumus pengujian untuk uji F

$$F = \frac{R^2 K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

R^2 = koefisien regresi berganda

K = Jumlah variabel bebas

N = Banyaknya sampel

Kriteria pengujian:

- Taraf nyata sebesar 0,05
- Apabila nilai signifikansi < 5% maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- Apabila nilai signifikansi > 5% maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

3. Uji R^2

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data (Gujarati, 2003)

Nilai R^2 berkisar 0 sampai 1

Bila $R^2 = 1$, berarti ada kecocokan sempurna

Bila $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Sehingga semakin besar nilai R (semakin mendekati 1) berarti semakin baik garis regresi sampel mencocokkan data atau

berapa persen yang dapat dijelaskan tentang variabel dependen (Y) oleh variabel independen (X).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk pada industri manufaktur pada Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai dengan 2010. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun, sehingga diperoleh 36 sampel. Seperti disajikan pada Tabel 4.1. berikut ini :

Tabel 4.1. Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Keterangan
1.	ACES	PT. ACE HARDWARE INDONESIA Tbk
2.	AKRA	PT. AKR CORPORINDO Tbk
3.	BRPT	PT. BARITO PACIFIC Tbk
4.	GJTL	PT. GAJAH TUNGGAL Tbk
5.	INTA	PT. INTRACO PENTA Tbk
6.	KAEF	PT. KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk
7.	LMPI	PT. LANGGENG MAKMUR INDUSTRI Tbk
8.	MTDL	PT. METRODATA ELECTRONICS Tbk
9.	PSDN	PT. PRASIDHA ANEKA NIAGA Tbk
10.	RALS	PT. RAMAYANA LESTARI SENTOSA Tbk
11.	SRSN	PT. INDO ACITAMA Tbk
12.	TBLA	PT. TUNAS BARU LAMPUNG Tbk

4.1.2. Hasil Analisis Data Statistik

a. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif statistik dilakukan untuk mengetahui sebaran nilai dari variabel-variabel penelitian. Hal-hal yang akan dikaji dalam membahas analisis deskriptif adalah nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing-masing variabel. Berikut adalah hasil output perhitungan deskriptif statistik menggunakan SPSS 16.

Tabel 4.2. Deskriptif statistik variabel penelitian.

	KH	KM	DA
N Valid	36	36	36
Missing	0	0	0
Mean	.4761	1.6479	.0285
Std. Deviation	.19118	2.83944	.09286
Minimum	.11	.00	-.20
Maximum	.81	10.83	.28

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat dijelaskan variabel kebijakan hutang (KH) mempunyai nilai rata-rata 0.47%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 0.47% modal perusahaan dibiayai dengan hutang pada perusahaan sampel yang diteliti. Nilai maksimum sebesar 0.81% dan nilai minimum sebesar 0.11% menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat hutang yang cukup tinggi. Standar deviasi kebijakan hutang adalah sebesar 0.19%, hal ini menunjukkan hasil dari statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai kebijakan hutang yang telah diteliti terhadap nilai rata-

ratanya sebesar 0.19%. Pada variabel kepemilikan manajerial (KM) mempunyai nilai rata-rata 1.64%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 1.64% saham yang beredar dimiliki oleh manajemen perusahaan pada sampel perusahaan yang diteliti. Nilai maksimum 10.83% dan nilai minimum sebesar 0%, hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel memiliki kepemilikan manajerial yang rendah. Standar deviasi kepemilikan manajerial sebesar 2.83%, hal ini berarti hasil dari statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai kepemilikan manajerial yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2.83%. Pada variabel *earning management* (DA) diperoleh nilai rata-rata 0.02%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 0.02% *earning management* dilakukan oleh perusahaan sampel. Nilai maksimum 0.28% dan nilai minimum -0.20%, hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel yang melakukan *earning management* rendah. Standar deviasi *earning management* sebesar 0.09%, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai *earning management* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0.09%. Sedangkan pada variabel reputasi auditor dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut ini :

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Reputasi Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	18	50.0	50.0	50.0
1	18	50.0	50.0	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat dilihat bahwa variabel reputasi auditor yang diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan nilai 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *big 4* sebesar 18 yaitu pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk, PT. Intraco Penta Tbk, PT. Kimia Farma (PERSERO) Tbk, PT. Langgeng Makmur Industri Tbk, PT. Indo Acitama Tbk, dan PT. Tunas Baru Lampung Tbk selama 3 tahun berturut-turut. Sedangkan nilai 1 untuk sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* sebesar 18 yaitu pada PT. AKR Corporindo Tbk, PT. Barito Pacific Tbk, PT. Gajah Tunggal Tbk, PT. Metrodata Electronics Tbk, PT. Prashida Aneka Niaga Tbk, dan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk selama 3 tahun berturut-turut.

b. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Berdasarkan teori statistika model linier hanya residu dari variabel dependent Y yang wajib diuji normalitasnya, sedangkan variabel independen diasumsikan bukan fungsi distribusi. Jadi tidak perlu diuji normalitasnya. Hasil output dari pengujian normalitas dengan Kolmogorov Smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Uji normalitas data

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08782336
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.134
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.805
Asymp. Sig. (2-tailed)		.536

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data yang diolah

Analisis data hasil Output :

Uji normalitas data digunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

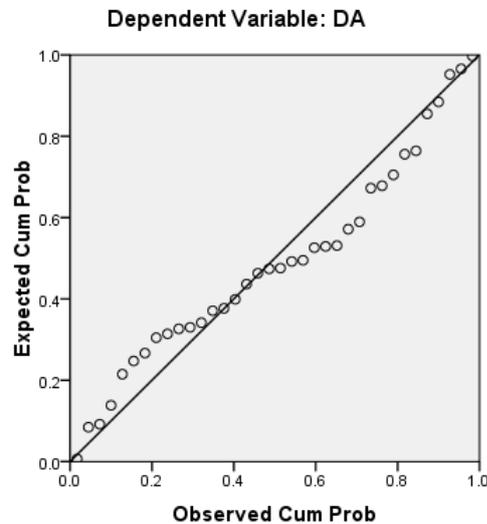
Kriteria penerimaan H_0 :

H_0 diterima jika nilai sig (2-tailed) > 5%.

Dari tabel diperoleh nilai sig = 0.536 = 53.6% > 5% , maka H_0 diterima. Artinya variabel DA berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dapat dilihat pada grafik Normal P-Plot sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1. Grafik Normal P-P Plot
 Sumber : Data yang diolah

Pada grafik P-Plot terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal maka variabel dependen Y memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas pada analisis regresi sederhana berguna untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier dalam penelitian ini tepat atau tidak. Untuk melakukan uji linieritas dapat dilihat pada Tabel Anova berikut ini:

Tabel 4.5. Uji Linieritas

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
DA * KH Between Groups (Combined)	.125	23	.005	.369	.981
Linearity	.004	1	.004	.286	.602
Deviation from Linearity	.121	22	.005	.373	.978
Within Groups	.177	12	.015		
Total	.302	35			

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
DA * KM Between Groups (Combined)	.103	23	.004	.270	.997
Linearity	.026	1	.026	1.584	.232
Deviation from Linearity	.077	22	.003	.210	.999
Within Groups	.199	12	.017		
Total	.302	35			

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
DA * RA Between Groups (Combined)	.013	1	.013	1.578	.218
Within Groups	.288	34	.008		
Total	.302	35			

a. With fewer than three groups, linearity measures for DA * RA cannot be computed.

Sumber : Data yang diolah

Hipotesis yang digunakan.

Ho : model regresi linier.

H1 : model regresi tidak linier.

Kaidah pengambilan keputusan:

Dilihat dari sig deviation from linearity $> 0,05$ maka model regresi adalah linier (Warinagia, 2012).

Pada tabel 4.5. diperoleh nilai sig deviation from linierity untuk tiap-tiap variabel $> 0,05$ dengan demikian model regresi linier. Dengan kata lain model regresi linier dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Untuk melihat terjadi atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilihat pada Tabel Model Summary di bawah ini.

Tabel 4.6. Uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.325 ^a	.106	.022	.09185	2.719

a. Predictors: (Constant), RA, KM, KH

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Data yang diolah

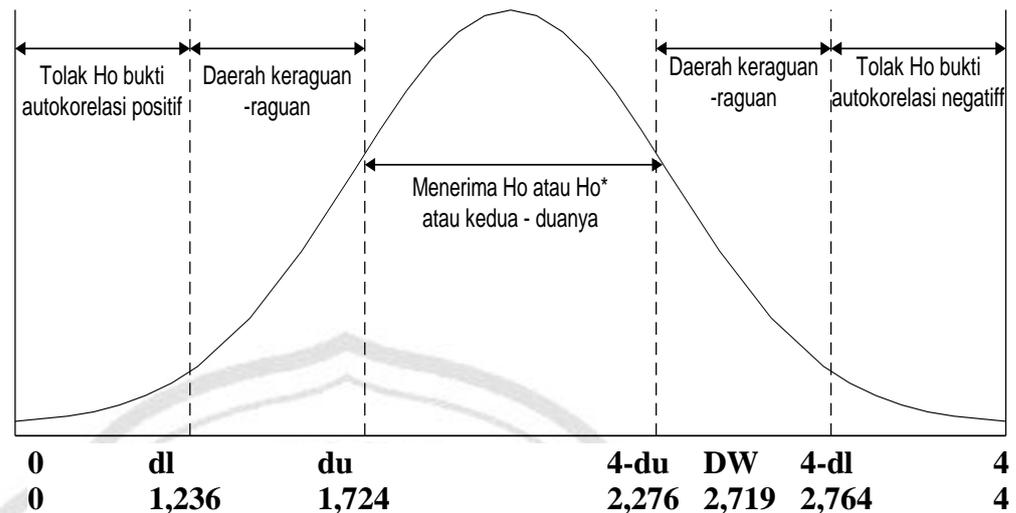
Hipotesis :

Ho :, Tidak ada autokorelasi pada model regresi.

Ha : Ada korelasi antar variabel independen .

Kriteria pengambilan keputusan:

Dengan $n = 36$ $k = 3$ diperoleh $dl = 1,236$ dan $du = 1,724$.



Gambar 4.2. Grafik Durbin Watson

Pada Tabel model summary diperoleh nilai $DW_{hitung} = 2.719$. Karena nilai $DW_{hitung} = 2.719$ terletak pada daerah keragu-raguan, jadi tidak dapat disimpulkan.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS

16 :

Tabel 4.7. Uji multikolinieritas.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.059	.042		1.418	.166		
	KH	-.010	.087	-.020	-.111	.912	.879	1.138
	KM	-.008	.006	-.254	-1.445	.158	.906	1.103
	RA	-.025	.033	-.135	-.744	.462	.853	1.172

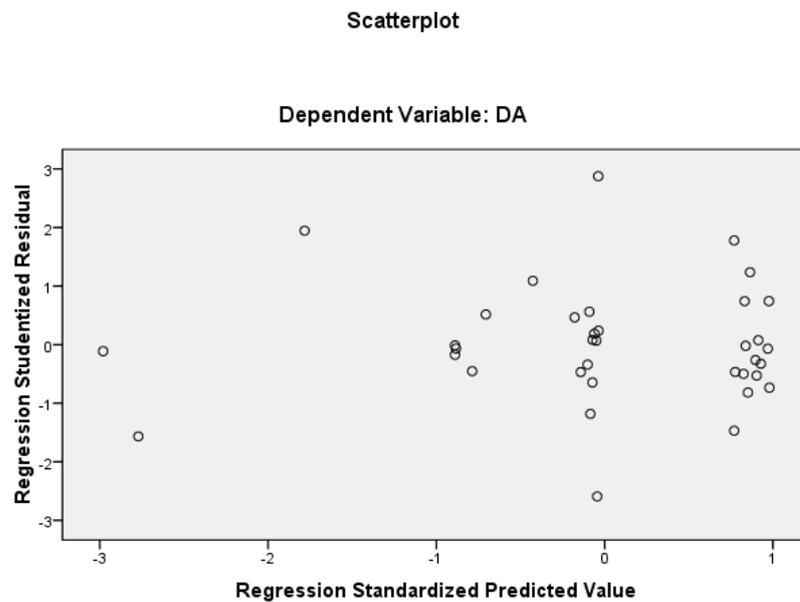
a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data yang diolah

Dari tabel 4.7. terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik. Dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot* dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y. Berikut adalah hasil dengan menggunakan program SPSS 16:



Gambar 4.3. Scatterplot

Pada gambar *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini. Selain dengan mengamati gambar *scatterplot*, uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan uji Glejser. Uji glejser yaitu pengujian dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Output dari proses di atas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8. Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.013	.028		.465	.645
KH	.104	.058	.321	1.796	.082
KM	-.002	.004	-.091	-.517	.609
RA	.004	.022	.029	.163	.872

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data yang diolah

Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai sig $\geq 0,05$. Jadi tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen abs_res. Hal ini terlihat dari nilai sig pada tiap-tiap variabel independen seluruhnya diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

d. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan analisis dengan program SPSS 16 diperoleh hasil regresi berganda seperti terangkum pada Tabel 4.9. berikut:

Tabel 4.9. Analisis regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.059	.042		1.418	.166
KH	-.010	.087	-.020	-.111	.912
KM	-.008	.006	-.254	-1.445	.158
RA	-.025	.033	-.135	-.744	.462

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.9. diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut: $Y = 0,059 + (-0,010)KH + (-0,008)KM + (-0,025)RA$.

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = 0,059
Jika variabel KH, KM, dan RA, dianggap sama dengan nol, maka variabel DA sebesar 0,059.
2. Koefisien KH = -0,010
Jika variabel KH mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara KM, dan RA dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan DA sebesar -0,010.
3. Koefisien KM = -0,008
Jika variabel KM mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara KH, dan RA tetap, maka akan menyebabkan kenaikan DA sebesar -0,008.

4. Koefisien RA = -0,025
Jika variabel reputasi audit (RA) tetap mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara KH, dan KM tetap, maka akan menyebabkan kenaikan DA sebesar -0,025.

e. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis secara Simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya. Untuk melakukan uji F dapat dilihat pada Tabel anova dibawah ini.

Tabel 4.10. Uji simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.032	3	.011	1.259	.305 ^a
Residual	.270	32	.008		
Total	.302	35			

a. Predictors: (Constant), RA, KM, KH

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Data yang diolah

Hasil pengujian yang telah dilakukan nilai signifikansi 0.305. Tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *earning management*.

2. Pengujian Hipotesis secara Parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya. Mengacu pada Tabel 4.9. dapat dilihat bahwa hasil pengujian menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap *earning management*, dalam pembuktiannya variabel kebijakan hutang memiliki taraf signifikansi 0.912 melebihi 0.05. Sedangkan nilai t dinyatakan dalam tanda negatif, maka dapat dikatakan variabel kebijakan hutang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *earning management*.

Pada variabel kepemilikan manajerial, taraf signifikansinya sebesar 0.158 lebih dari 0.05. Sedangkan nilai t dinyatakan dalam tanda negatif maka dapat dikatakan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *earning management*.

Pada variabel reputasi auditor, taraf signifikansinya sebesar 0.462 lebih dari 0.05. Sedangkan nilai t dinyatakan dalam tanda negatif maka dapat dikatakan variabel reputasi auditor berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *earning management*.

3. Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada Tabel model summary dibawah ini.

Tabel 4.11. Uji Determinasi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.325 ^a	.106	.022	.09185

a. Predictors: (Constant), RA, KM, KH

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Data yang diolah

Pada tabel diatas diperoleh nilai Adjusted $R^2 = 0.022$ (2.2%). Ini berarti variabel bebas KH, KM, dan RA secara bersama-sama mempengaruhi sebesar 2.2% terhadap variabel dependen DA.

4. Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Selain melakukan uji t maka perlu juga mencari besarnya koefisien determinasi parsialnya untuk masing-masing variabel bebas. Uji determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Secara parsial kontribusi KH, KM, dan RA terhadap DA bisa dilihat pada Tabel 4.12.berikut ini:

Tabel 4.12. Uji Determinasi Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.059	.042		1.418	.166			
	KH	-.010	.087	-.020	-.111	.912	-.118	-.020	-.019
	KM	-.008	.006	-.254	-1.445	.158	-.295	-.247	-.242
	RA	-.025	.033	-.135	-.744	.462	-.211	-.130	-.124

a. Dependent Variable DA

Sumber ; Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.12. diketahui besarnya r^2 KH adalah 0,04% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel KH dikuadratkan yaitu $(-0.020)^2$. Besarnya pengaruh KM adalah 6,10% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel KM dikuadratkan yaitu $(-0,247)^2$. Besarnya pengaruh RA adalah 1,69% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel RA dikuadratkan yaitu $(-0.130)^2$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel KM memberikan pengaruh lebih besar terhadap DA dibandingkan variabel KH, dan RA.

4.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas diperoleh keterangan bahwa Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, dan Reputasi Auditor secara simultan tidak berpengaruh terhadap *earning management*. Sedangkan secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1. Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap *Earning Management*

Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap *earning management*, dan memiliki arah koefisien negatif berlawanan dengan hipotesis awal. Hipotesis tersebut mengindikasikan bahwa semakin kecil rasio kebijakan hutang maka akan semakin memperbesar peluang manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *earning management*, dan apabila perusahaan memiliki rasio kebijakan hutang yang besar maka peluang pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *earning management* akan semakin kecil.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara kebijakan hutang dengan *earning management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya rasio kebijakan hutang tidak memberikan pengaruh bahwa pihak manajemen tersebut tidak akan melakukan praktik *earning management*. Begitu juga sebaliknya bahwa rendahnya rasio kebijakan hutang suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajemen perusahaan untuk lebih leluasa melakukan *earning management*.

Perusahaan memerlukan sumber pembiayaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Sumber pembiayaan tersebut dapat berasal dari pinjaman. Pinjaman yang dilakukan perusahaan akan memunculkan adanya kontrak hutang antara pihak perusahaan dengan kreditor. Pihak perusahaan belum tentu dapat melunasi hutangnya sesuai dengan kontrak hutang yang telah disepakati dan untuk melakukan penundaan pembayaran hutang tersebut pihak manajemen melakukan

tindakan *earning management*. Namun dugaan bahwa kebijakan hutang dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan *earning management*, dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan.

Kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap *earning management* dapat dikarenakan untuk memperbaiki tingkat kebijakan hutang yang tinggi karena hutang yang terbesar dari laporan keuangan berasal dari hutang bank dan hutang usaha jangka pendek, dan juga dapat dikarenakan manajemen mempunyai cara lain untuk menutupinya yaitu manajer bisa memilih metode akuntansi yang digunakan untuk mengatasi masalah hutang, sehingga manajemen tidak melakukan *earning management*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azlina (2010) dengan judul analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba (studi pada perusahaan yang terdaftar di BEI), yang membuktikan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Widyaningdyah (2001) yang berhasil menemukan bukti bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap *earning management*.

4.2.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Earning Management*

Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, tetapi memiliki arah koefisien negatif yang sesuai dengan hipotesis awal. Hipotesis tersebut menunjukkan bahwa besarnya persentase kepemilikan manajerial suatu

perusahaan akan dapat mengurangi tindakan *earning management* yang dilakukan perusahaan. Dan kecilnya persentase kepemilikan manajerial akan memperbesar peluang perusahaan untuk melakukan *earning management*.

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak signifikan terhadap *earning management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya persentase kepemilikan manajerial pada perusahaan tidak dapat membuktikan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan *earning management*, dan rendahnya persentase kepemilikan manajerial perusahaan juga tidak dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan cenderung untuk melakukan *earning management*.

Dugaan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi praktik *earning management* yang dilakukan perusahaan dikarenakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan maka perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak principal dengan manajemen perusahaan akan dapat dikurangi. Kepemilikan manajerial tersebut akan menghasilkan persamaan kepentingan antara pihak *principal* dengan manajemen. Sehingga manajemen perusahaan akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal*. Sehingga pihak manajemen akan enggan untuk melakukan *earning management*. Namun penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi *earning management* tersebut.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap *earning management* dapat dikarenakan rendahnya data kepemilikan manajerial pada perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Data sampel penelitian menunjukkan rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan hanya sebesar 1,64%. Disamping itu struktur kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan-perusahaan di Indonesia kebanyakan merupakan kepemilikan keluarga, sehingga kepemilikan manajerial yang sangat kecil dan merupakan kepemilikan keluarga tidak mempengaruhi perilaku *earning management* yang dilakukan manajemen.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *earning management*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Iqbal dan Facriyah (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings management*.

4.2.3. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Earning Management*

Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, tetapi memiliki arah koefisien yang sama dengan hipotesis awal yaitu negatif. Arah koefisien yang negatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP *Big 4* akan cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi seperti melakukan *earning management*, sedangkan perusahaan

yang menggunakan jasa dari KAP *Non Big 4* akan lebih leluasa untuk melakukan praktik *earning management*.

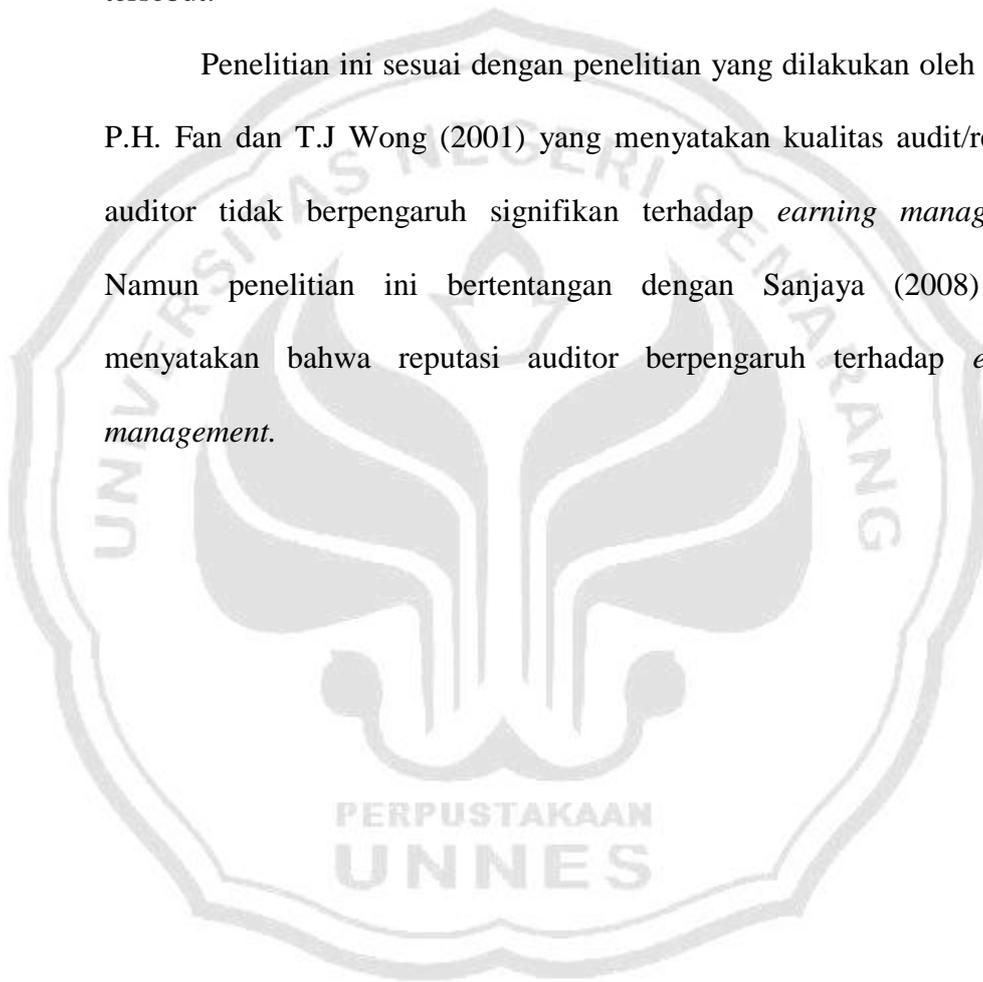
Pada penelitian ini reputasi auditor tidak signifikan terhadap *earning management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP *Big 4* tidak dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan melakukan *earning management* dan perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP *Non Big 4* juga bukan berarti perusahaan tersebut dapat melakukan tindakan kecurangan seperti *earning management*.

Auditor yang berasal dari KAP *Big 4* dipercaya memiliki kualitas yang baik dan berkompeten dalam menjalankan tugasnya. Auditor tersebut juga harus menjaga nama baik atau reputasi dari KAP yang dimilikinya. Sehingga dalam menjalankan tugasnya auditor tersebut harus benar-benar cermat dan teliti untuk melakukan pemeriksaan terhadap setiap perusahaan sehingga kesalahan atau kecurangan yang dilakukan perusahaan pada laporan keuangannya dapat terungkap. Reputasi auditor akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP *Big 4* dipercaya memiliki kredibilitas yang tinggi dan penggunaan KAP *Big 4* tersebut akan mengurangi niat manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *earning management*.

Tidak signifikannya reputasi auditor terhadap *earning management* dapat dikarenakan kurangnya independensi dari auditor tersebut. data

penelitian dari sampel yang digunakan menunjukkan bahwa tidak ada perusahaan yang melakukan pergantian KAP, padahal pergantian KAP tersebut perlu dilakukan. Penggunaan KAP yang sama pada satu perusahaan secara terus menerus dapat mengurangi independensi auditor tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Joseph P.H. Fan dan T.J Wong (2001) yang menyatakan kualitas audit/reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Namun penelitian ini bertentangan dengan Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *earning management*.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan dan saran sebagai berikut:

5.1 Simpulan.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara simultan kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010.
2. Secara parsial kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010 dan arah koefisien negatif.
3. Secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010 dan arah koefisien negatif.
4. Secara parsial reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010 dan arah koefisien negatif.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan hanya sebanyak tiga variabel saja yaitu kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor, ketiga variabel tersebut belum mampu menjelaskan variabel *earning*

management. Dengan demikian masih banyak variabel lain yang mempengaruhi *earning management* namun tidak masuk dalam penelitian, selain itu obyek perusahaan yang diamati hanyalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2010 sehingga penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur *earning management* secara menyeluruh.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. dan J. Hartono. 2003. Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi terhadap Tingkat Underpricing Saham Perdana. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ardiati, Aloysia Yanti. 2005. Pengaruh *Earning Management* terhadap Return Saham terhadap Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big. *Jurnal* Vol. 8.
- Azlina, Nur. 2010. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Pekbis Jurnal*, Vol.2, No.3.
- Becker, C., M. DeFond, J. Jiambalvo, and K. R. Subramanyam. 1998. *The Effect of Audit Quality on Earnings Management. Contemporary Accounting Research, Vol 15, No 1.*
- Bhaduri, Saumitra.2002. *Determinants of Corporate Borrowing : Some Evidence from the Indian Corporate Structure. Journal of Economics and Finance. Summer, Vol. 2, No. 2.*
- Boediono, Gideon S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Brealy, Richard A. Dan Stewart C. Myers. 1991. *Principle of Corporate Finance. Fourth Edition , Mc. Graw-Hill International Edition.*
- Brigham, Eugene F. and Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Erlangga : Jakarta.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. BP UNDIP, Semarang.
- Datar, S.M; G.A. Feltham; dan J.S. Hughes. 1991. *The Role of Audits and Audit Quality in Valuing New Issues. Journal of Accounting and Economies.*
- Fidyati, Nisa. 2003. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* Vol. 1 No. 1 Januari.

- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. Ekonometrika Dasar. Penerbit: Erlangga Jakarta.
- Halim, Julia, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. Simposium Nasional Akuntansi 8. Solo.
- Hartono, Jogyanto. 2000. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Iqbal, Syaiful dan Nurul Fachriyah. 2007. Corporate Governance sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (Earnings Management). VENTURA Vol. 10. No. 3.
- Jensen, M. 1993. *The Modern Industrial Revolution, Exit, And The Failure of The Internal Control System. Journal of Financial* 48 (July).
- Jensen dan Meckling. 1976. *Theory of The Firm, Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics* 3.
- Joseph P. H. Fan dan T. J. Wong. 2001. *Do External Auditors Perform a Corporate Governance Role in Emerging Markets? Evidence from East Asia. Journal of Accounting Research* Vol.43.
- Kaaro, Hermeindito. 2001. Analisis Leverage dan Dividen Dalam Lingkungan Ketidakpastian : Pendekatan Pecking Order Theory dan Balancing Theory. Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Kusumaning, Linda. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia, Tesis Universitas Gajah Mada.
- Mamduh. 2004. Manajemen Keuangan Edisi 1. Bpfe : Yogyakarta.
- Meutia, Inten. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap *Earning Management* untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 7 No. 3.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Jurnal.

- Mutamimah. 2003. Analisis Struktur Modal Pada Perusahaan-Perusahaan Non Finansial Yang Go Public Di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol. 11 Juli.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi 11. Pontianak.
- Pangestuti, I Gusti Putu Shinta. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Prabayanti, Ni luh Putu arik Geriawan Wirawan Yasa. 2009. Perataan Laba dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Universitas Udayana*.
- Razae, Z. 2003. *Causes, Consequences, and Deterence of Financial Statement Fraud. Critical Perspective on Accounting*.
- Riyanto, Bambang. 1995. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE: Yogyakarta.
- Ross, Stephen A .1977. *The Determination of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach. Bell Journal of Economics and Management Science* 8.
- Saiful. 2004. Hubungan Manajemen Laba (Earning Management) dengan Kinerja Operasi dan Return Saham di Sekitar IPO. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 7 No. 3.
- Salvatore, Dominick. 2005. *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global*. Salemba Empat: Jakarta.
- Sam'ani. 2008. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efak Indonnesia (BEI) Tahun 2004 – 2007. Thesis. Universitas Diponegoro.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan *Earning Management*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 11, No. 1.
- Schipper. K. 1989. *Earning Management. Accounting Horizons* 3.
- Scot, William, R. 1997. *Financial Accounting Theory. International Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.*

- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Earning Management: Teori dan Model Empiris*. Penerbit: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Suwardjono. 1997. *The Impact of Accounting Methods on The Association Between Unexpected Earnings and Abnormal Returns: The Case of Oil and Gas Industry*. Desertasi Kent State University.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap *Earning Management*, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Teshima, Nobuyuki dan Akinobu Shuto. 2008. *Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence from Japan. Working Paper Series*.
- Trisnawati. 2009. Perbedaan Mekanisme Corporate Governance dan Praktik Manajemen Laba: Studi Komparasi Indeks Syariah dan Indeks Konvensional di Bursa Efek Indonesia. UNISIA Vol XXXII.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi 10. Makassar.
- Utami, Wiwik. 2005. Pengaruh *Earning Management* Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Veronica, Sylvia dan Yanivi S. Bachtiar. 2004. *Good Corporate Governance, Information Asymetry and Earnings Management*. Simposium Nasional Akuntansi 7. Denpasar.
- Warfield, T.D., J.J. Wild dan K. Wild. 1995. *Managerial Ownership, Accounting Choices and Informativeness of Earning*. *Journal of financial economics*.
- Warsono, Sony, Fitri Amalia, dan Dian Kartika Rahajeng. 2009. *Corporate Governance, Concept and Model*. Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance.
- Widyaningdyah, Agnes. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.
- Zhou, Jian dan Elder, Randal. 2001. *Audit Firm Size, Industry Specialization and Earnings Management by Initial Public Offering Firms*. *State University of New York at Binghamton*.

Lampiran 1

**Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI
Tahun 2008-2010**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ACES	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
3	BRPT	PT. Barito Pacific Tbk
4	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
5	INTA	PT. Intraco Penta Tbk
6	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
7	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk
8	MTDL	PT. Metrodata Electronics Tbk
9	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
10	RALS	PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk
11	SRSN	PT. Indo Acitama Tbk
12	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk

Lampiran 2

**Kebijakan Hutang
Perusahaan Manufaktur
Tahun 2008-2010**

No.	Perusahaan	Kebijakan Hutang		
		2008	2009	2010
1	ACES	0.14	0.11	0.12
2	AKRA	0.60	0.63	0.63
3	BRPT	0.48	0.47	0.51
4	GJTL	0.81	0.70	0.66
5	INTA	0.71	0.68	0.42
6	KAEF	0.34	0.36	0.33
7	LMPI	0.30	0.26	0.34
8	MTDL	0.67	0.62	0.62
9	PSDN	0.53	0.51	0.53
10	RALS	0.23	0.23	0.23
11	SRSN	0.51	0.47	0.37
12	TBLA	0.68	0.68	0.66

Lampiran 3

**Kepemilikan Manajerial
Perusahaan Manufaktur
Tahun 2008-2010**

No.	Perusahaan	Kepemilikan Manajerial		
		2008	2009	2010
1	ACES	0.00059	0.00058	0.00058
2	AKRA	0.24	0.5	0.63
3	BRPT	0.42	0.43	0.49
4	GJTL	0.08	0.08	0.08
5	INTA	5.43	5.76	3.53
6	KAEF	0.27	0.27	0.26
7	LMPI	0.02	0.01	0.01
8	MTDL	6.42	10.07	10.83
9	PSDN	0.26	0.26	1.65
10	RALS	3.68	3.68	3.66
11	SRSN	0.0005	0.0005	0.0005
12	TBLA	0.1	0.1	0.1

Lampiran 4

**Reputasi Auditor
Perusahaan Manufaktur
Tahun 2008-2010**

No.	Perusahaan	Kepemilikan Manajerial		
		2008	2009	2010
1	ACES	0	0	0
2	AKRA	1	1	1
3	BRPT	1	1	1
4	GJTL	1	1	1
5	INTA	0	0	0
6	KAEF	0	0	0
7	LMPI	0	0	0
8	MTDL	1	1	1
9	PSDN	1	1	1
10	RALS	1	1	1
11	SRSN	0	0	0
12	TBLA	0	0	0

**Data Laporan Keuangan Untuk Mencari NDA dan DA
Perusahaan Manufaktur Tahun 2008-2010**

No	Nama	Tahun	NI	CF	PPE	TA	TA _{t-1}	SAL	ASAL _t	REC	AREC _t
1	ACES	2008	Rp 130,642	Rp 129,455	Rp 82,783	Rp 790,276	Rp 704,402	Rp 1,279,833	Rp 393,208	Rp 7,694	Rp (6,266)
	ACES	2009	Rp 154,442	Rp 185,995	Rp 105,122	Rp 970,555	Rp 790,276	Rp 1,358,774	Rp 78,941	Rp 8,446	Rp 752
	ACES	2010	Rp 177,851	Rp 109,300	Rp 226,465	Rp 1,191,333	Rp 970,555	Rp 1,641,121	Rp 282,347	Rp 10,694	Rp 2,248
2	AKRA	2008	Rp 210,032	Rp 443,527	Rp 2,215,659	Rp 4,874,850	Rp 3,497,591	Rp 9,472,528	Rp 3,577,778	Rp 901,607	Rp 111,635
	AKRA	2009	Rp 274,718	Rp 671,152	Rp 2,859,238	Rp 6,059,070	Rp 4,874,850	Rp 8,959,841	Rp (512,687)	Rp 1,298,937	Rp 397,330
	AKRA	2010	Rp 310,916	Rp 427,918	Rp 3,037,892	Rp 7,665,590	Rp 6,059,070	Rp 12,194,997	Rp 3,235,156	Rp 1,606,608	Rp 307,671
3	BRPT	2008	Rp (3,399,758)	Rp (849,465)	Rp 11,807,631	Rp 17,243,721	Rp 16,912,119	Rp 18,322,898	Rp 17,986,048	Rp 677,200	Rp (472,164)
	BRPT	2009	Rp 547,265	Rp 1,034,262	Rp 9,809,342	Rp 16,375,286	Rp 17,243,721	Rp 14,392,940	Rp (3,929,958)	Rp 1,141,687	Rp 464,487
	BRPT	2010	Rp (558,630)	Rp 773,066	Rp 9,175,086	Rp 16,015,188	Rp 16,375,286	Rp 16,965,228	Rp 2,572,288	Rp 1,020,445	Rp (121,242)
4	GJTL	2008	Rp (624,788)	Rp 571,092	Rp 3,618,630	Rp 8,713,559	Rp 8,454,693	Rp 7,963,473	Rp 1,303,619	Rp 541,560	Rp (166,837)
	GJTL	2009	Rp 905,330	Rp 1,137,406	Rp 3,609,236	Rp 8,877,146	Rp 8,713,559	Rp 7,936,432	Rp (27,041)	Rp 644,650	Rp 103,090
	GJTL	2010	Rp 830,624	Rp 1,010,980	Rp 4,075,764	Rp 10,371,567	Rp 8,877,146	Rp 9,853,904	Rp 1,917,472	Rp 1,297,944	Rp 653,294
5	INTA	2008	Rp 22,943	Rp 17,236	Rp 52,783	Rp 1,137,218	Rp 863,817	Rp 1,120,471	Rp 409,476	Rp 260,013	Rp 45,304
	INTA	2009	Rp 37,473	Rp 107,682	Rp 63,910	Rp 1,039,510	Rp 1,137,218	Rp 1,118,952	Rp (1,519)	Rp 278,405	Rp 18,392
	INTA	2010	Rp 83,081	Rp 70,181	Rp 156,617	Rp 1,634,903	Rp 1,039,510	Rp 1,833,180	Rp 714,228	Rp 213,917	Rp (64,488)
6	KAEF	2008	Rp 55,393	Rp (32,301)	Rp 397,948	Rp 1,445,669	Rp 1,386,739	Rp 2,704,728	Rp 339,093	Rp 265,127	Rp (35,013)
	KAEF	2009	Rp 62,506	Rp 120,369	Rp 402,062	Rp 1,562,624	Rp 1,445,669	Rp 2,854,057	Rp 149,329	Rp 304,591	Rp 39,464
	KAEF	2010	Rp 138,716	Rp 139,119	Rp 413,196	Rp 1,657,291	Rp 1,562,624	Rp 3,183,829	Rp 329,772	Rp 357,710	Rp 53,119
7	LMPI	2008	Rp 2,571	Rp (9,589)	Rp 166,689	Rp 560,078	Rp 531,756	Rp 326,182	Rp 23,016	Rp 87,611	Rp 5,887
	LMPI	2009	Rp 5,991	Rp 12,909	Rp 161,251	Rp 540,513	Rp 560,078	Rp 381,140	Rp 54,958	Rp 107,281	Rp 19,670
	LMPI	2010	Rp 2,794	Rp 19,786	Rp 183,886	Rp 608,920	Rp 540,513	Rp 401,594	Rp 20,454	Rp 134,980	Rp 27,699
8	MTDL	2008	Rp 29,956	Rp (68,551)	Rp 70,304	Rp 1,288,795	Rp 1,162,250	Rp 3,422,199	Rp 709,213	Rp 448,871	Rp (146,309)
	MTDL	2009	Rp 10,064	Rp 279,800	Rp 64,601	Rp 1,059,054	Rp 1,288,795	Rp 3,396,917	Rp (25,282)	Rp 351,529	Rp (97,342)
	MTDL	2010	Rp 30,438	Rp 158,368	Rp 78,487	Rp 945,242	Rp 1,059,054	Rp 3,953,971	Rp 557,054	Rp 314,356	Rp (37,173)

 86
 Lampiran 5

**Data Laporan Keuangan Untuk Mencari NDA dan DA
Perusahaan Manufaktur Tahun 2008-2010**

No.	Nama	Tahun	NI	CF	PPE	TA	TA _{t-1}	SAL	ASAL _t	REC	AREC _t
9	PSDN	2008	Rp 9,448	Rp 82,838	Rp 117,341	Rp 286,965	Rp 291,723	Rp 713,113	Rp 113,053	Rp 17,990	Rp (29,508)
	PSDN	2009	Rp 32,449	Rp (44,342)	Rp 117,205	Rp 353,628	Rp 286,965	Rp 592,358	Rp (120,755)	Rp 36,367	Rp 18,377
	PSDN	2010	Rp 12,919	Rp (4,564)	Rp 117,684	Rp 414,611	Rp 353,628	Rp 928,526	Rp 336,168	Rp 71,081	Rp 34,714
10	RALS	2008	Rp 429,747	Rp 598,913	Rp 888,340	Rp 3,004,059	Rp 2,885,596	Rp 5,526,247	Rp 633,598	Rp 6,502	Rp 2
	RALS	2009	Rp 334,763	Rp 484,494	Rp 944,419	Rp 3,209,210	Rp 3,004,059	Rp 4,310,395	Rp (1,215,852)	Rp 2,253	Rp (4,249)
	RALS	2010	Rp 354,752	Rp 560,402	Rp 1,162,065	Rp 3,485,982	Rp 3,209,210	Rp 4,775,168	1 464,773	Rp 2,415	Rp 162
11	SRSN	2008	Rp 6,796	Rp 24,054	Rp 108,742	Rp 392,937	Rp 334,128	Rp 313,919	1 45,841	Rp 66,223	Rp 17,421
	SRSN	2009	Rp 25,380	Rp (26,580)	Rp 100,334	Rp 413,776	Rp 392,937	Rp 352,543	Rp 38,624	Rp 71,986	Rp 5,763
	SRSN	2010	Rp 9,830	Rp 7,790	Rp 92,167	Rp 364,004	Rp 413,776	Rp 342,870	Rp (9,673)	Rp 73,168	Rp 1,182
12	TBLA	2008	Rp 63,336	Rp 460,018	Rp 936,404	Rp 2,802,497	Rp 2,457,120	Rp 3,955,846	Rp 2,111,640	Rp 187,403	Rp 14,806
	TBLA	2009	Rp 138,244	Rp (325,051)	Rp 1,003,176	Rp 2,786,340	Rp 2,802,497	Rp 2,783,572	Rp (1,172,274)	Rp 167,645	Rp (19,758)
	TBLA	2010	Rp 246,663	Rp 380,781	Rp 1,157,020	Rp 3,651,105	Rp 2,786,340	Rp 2,951,113	Rp 167,541	Rp 224,146	Rp 56,501

Lampiran 6

**Data Non Discretionary Accruals (NDA) dan Discretionary Accruals (DA)
Perusahaan Manufaktur Tahun 2008-2010**

No	Nama	Tahun	TAC	TAC/TA _{t-1}	1/TA _{t-1}	ΔSAL _t /TA _{t-1}	PPE/TA _{t-1}	(ΔSAL _t -ΔREC)/TA _{t-1}	NDA	DA
1	ACES	2008	1187	0.001685	0.00000142	0.5582153	0.117522	0.567110826	-0.050075	0.05176
	ACES	2009	-31553	-0.03993	0.00000127	0.0998904	0.133019	0.098938852	-0.03522	-0.0047
	ACES	2010	68551	0.070631	0.00000103	0.2909129	0.233336	0.288596731	-0.050919	0.12155
2	AKRA	2008	-233495	-0.06676	0.00000029	1.0229264	0.633481	0.991008669	-0.109941	0.04318
	AKRA	2009	-396434	-0.08132	0.00000021	-0.1051698	0.586528	-0.186675898	-0.064208	-0.0171
	AKRA	2010	-117002	-0.01931	0.00000017	0.5339361	0.501379	0.483157481	-0.083382	0.06407
3	BRPT	2008	-2550293	-0.1508	0.00000006	1.0635006	0.698176	1.091419236	-0.119889	-0.0309
	BRPT	2009	-486997	-0.02824	0.00000006	-0.2279066	0.568865	-0.254843198	-0.061739	0.0335
	BRPT	2010	-1331696	-0.08132	0.00000006	0.1570835	0.560301	0.164487509	-0.07653	-0.0048
4	GJIL	2008	-1195880	-0.14145	0.00000012	0.1541888	0.428003	0.173921868	-0.067464	-0.074
	GJIL	2009	-232076	-0.02663	0.00000011	-0.0031033	0.414209	-0.014934311	-0.059628	0.03299
	GJIL	2010	-180356	-0.02032	0.00000011	0.216001	0.45913	0.142408157	-0.068456	0.04814
5	INTA	2008	5707	0.006607	0.00000116	0.474031	0.061104	0.421584664	-0.043106	0.04971
	INTA	2009	-70209	-0.06174	0.00000088	-0.0013357	0.056199	-0.017508516	-0.028976	-0.0328
	INTA	2010	12900	0.01241	0.00000096	0.6870814	0.150664	0.749118335	-0.062812	0.07522
6	KAEF	2008	87694	0.063238	0.00000072	0.2445255	0.286967	0.269773908	-0.056429	0.11967
	KAEF	2009	-57863	-0.04003	0.00000069	0.103294	0.278115	0.075995958	-0.048962	0.00894
	KAEF	2010	-403	-0.00026	0.00000064	0.2110373	0.264424	0.17704387	-0.052179	0.05192
7	LMPI	2008	12160	0.022868	0.00000188	0.043283	0.313469	0.032212142	-0.039827	0.06269
	LMPI	2009	-6918	-0.01235	0.00000179	0.0981256	0.287908	0.06300551	-0.040025	0.02767
	LMPI	2010	-16992	-0.03144	0.00000185	0.0378418	0.340206	-0.013403933	-0.040213	0.00878
8	MTDL	2008	98507	0.084755	0.00000086	0.6102069	0.06049	0.736091202	-0.05709	0.14185
	MTDL	2009	-269736	-0.20929	0.00000078	-0.0196168	0.050125	0.055912694	-0.032124	-0.1772
	MTDL	2010	-127930	-0.1208	0.00000094	0.5259921	0.07411	0.561092258	-0.050887	-0.0699
9	PSDN	2008	-73390	-0.25157	0.00000343	0.3875354	0.402234	0.488686185	-0.049676	-0.2019
	PSDN	2009	76791	0.267597	0.00000348	-0.4208004	0.40843	-0.484839615	-0.013879	0.28148
	PSDN	2010	17483	0.049439	0.00000283	0.9506261	0.33279	0.852460778	-0.063345	0.11278
10	RALS	2008	-169166	-0.05862	0.00000035	0.2195727	0.307853	0.219571971	-0.059121	0.0005
	RALS	2009	-149731	-0.04984	0.00000033	-0.4047364	0.314381	-0.403321972	-0.036807	-0.013
	RALS	2010	-205650	-0.06408	0.00000031	0.1448247	0.362103	0.144774259	-0.06033	-0.0038
11	SRSN	2008	-17258	-0.05165	0.00000299	0.1371959	0.32545	0.085057224	-0.0333	-0.0184
	SRSN	2009	51960	0.132235	0.00000254	0.0982957	0.255344	0.083629182	-0.032248	0.16448
	SRSN	2010	2040	0.00493	0.00000242	-0.0233774	0.222746	-0.026234001	-0.027082	0.03201
12	TBLA	2008	-396682	-0.16144	0.00000041	0.8593964	0.381098	0.853370613	-0.086832	-0.0746
	TBLA	2009	463295	0.165315	0.00000036	-0.4182963	0.357958	-0.411246114	-0.03926	0.20458
	TBLA	2010	-134118	-0.04813	0.00000036	0.0601294	0.415247	0.039851562	-0.059673	0.01154

Lampiran 7

Data Statistik Penelitian

Frequencies

		KH	KM	DA
N	Valid	36	36	36
	Missing	0	0	0
Mean		.4761	1.6479	.0285
Std. Deviation		.19118	2.83944	.09286
Minimum		.11	.00	-.20
Maximum		.81	10.83	.28

		RA
N	Valid	36
	Missing	0

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	18	50.0	50.0	50.0
	1	18	50.0	50.0	100.0
Total		36	100.0	100.0	

NPar Tests

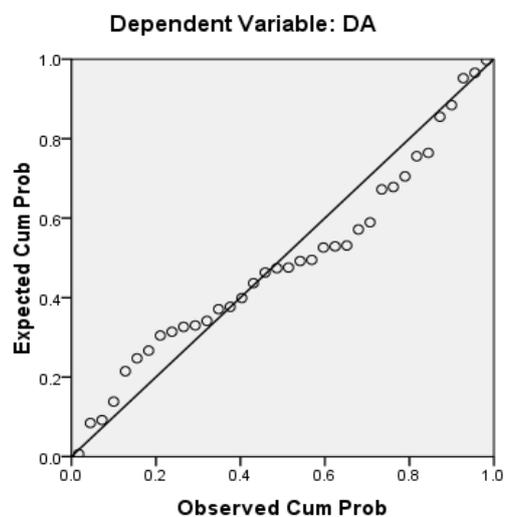
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08782336
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.134
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.805
Asymp. Sig. (2-tailed)		.536

a. Test distribution is Normal.

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
DA * KH	Between Groups	(Combined)	.125	23	.005	.369	.981
		Linearity	.004	1	.004	.286	.602
		Deviation from Linearity	.121	22	.005	.373	.978
	Within Groups		.177	12	.015		
	Total		.302	35			

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
DA * KM	Between Groups	(Combined)	.103	23	.004	.270	.997
		Linearity	.026	1	.026	1.584	.232
		Deviation from Linearity	.077	22	.003	.210	.999
	Within Groups		.199	12	.017		
	Total		.302	35			

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
DA * RA Between Groups (Combined)	.013	1	.013	1.578	.218
Within Groups	.288	34	.008		
Total	.302	35			

a. With fewer than three groups, linearity measures for DA * RA cannot be computed.

Regression

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.325 ^a	.106	.022	.09185	2.719

a. Predictors: (Constant), RA, KM, KH

b. Dependent Variable: DA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.059	.042		1.418	.166		
KH	-.010	.087	-.020	-.111	.912	.879	1.138
KM	-.008	.006	-.254	-1.445	.158	.906	1.103
RA	-.025	.033	-.135	-.744	.462	.853	1.172

a. Dependent Variable: DA

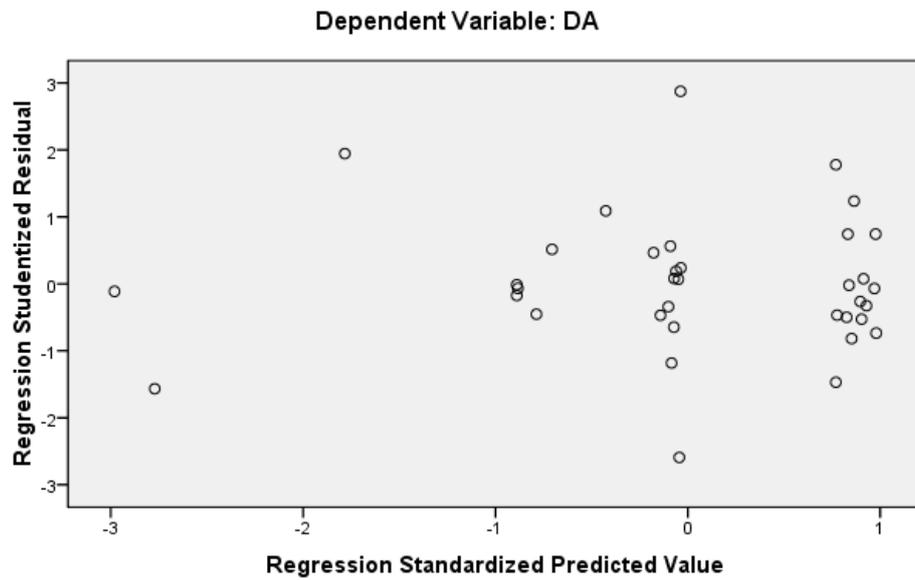
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.013	.028		.465	.645
	KH	.104	.058	.321	1.796	.082
	KM	-.002	.004	-.091	-.517	.609
	RA	.004	.022	.029	.163	.872

a. Dependent Variable: ABS_RES

Charts

Scatterplot



Regression

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.059	.042		1.418	.166
	KH	-.010	.087	-.020	-.111	.912
	KM	-.008	.006	-.254	-1.445	.158
	RA	-.025	.033	-.135	-.744	.462

a. Dependent Variable: DA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.032	3	.011	1.259	.305 ^a
	Residual	.270	32	.008		
	Total	.302	35			

a. Predictors: (Constant), RA, KM, KH

b. Dependent Variable: DA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.059	.042		1.418	.166
	KH	-.010	.087	-.020	-.111	.912
	KM	-.008	.006	-.254	-1.445	.158
	RA	-.025	.033	-.135	-.744	.462

a. Dependent Variable: DA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.325 ^a	.106	.022	.09185

a. Predictors: (Constant), RA, KM, KH

b. Dependent Variable: DA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.059	.042		1.418	.166			
	KH	-.010	.087	-.020	-.111	.912	-.118	-.020	-.019
	KM	-.008	.006	-.254	-1.445	.158	-.295	-.247	-.242
	RA	-.025	.033	-.135	-.744	.462	-.211	-.130	-.124

a. Dependent Variable: DA